

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecenderungan masyarakat global untuk *back to nature* memberi dampak meningkatnya kebutuhan produk- produk yang berbahan dasar alami. Salah satunya adalah jamu. Jamu yang merupakan salah satu obat herbal tradisional Indonesia dan merupakan warisan dari nenek moyang ini, ternyata masih banyak kalangan masyarakat yang mengkonsumsinya, namun sekarang ini banyak masyarakat cenderung kurang mengetahui manfaat serta campuran bahan apa saja yang di racik oleh penjual jamu. Jamu banyak dikonsumsi oleh masyarakat selain harganya yang murah dan terjangkau bagi semua kalangan, jamu sendiri memiliki khasiat/ manfaat untuk menjaga kesehatan tubuh. Tak heran banyak masyarakat yang menjadikan jamu sebagai salah satu alternatif obat. Cara pemakaiannya jamu sendiri tetap mempertahankan kebudayaan jamu terdahulu, yaitu diminum maupun dioleskan. Meskipun kini jamu bisa dibeli, berupa bubuk dalam bungkus, pil, kapsul, minuman ataupun berupa krem atau salep. Namun, di beberapa wilayah masih banyak ditemui penjual jamu gendong yang menjajakan dagangannya.

Jamu gendong mempunyai sejarah yang cukup panjang di Indonesia, sebagai negara yang mempunyai tumbuhan obat terlengkap nomor dua di dunia. Berabad-abad lalu, obat tradisional yang dibuat dari akar, daun, maupun umbi-umbian tumbuhan ini muncul pertama kali dalam tradisi keraton di Jawa. Setelah itu jamu diajarkan ke masyarakat dan dipasarkan dengan cara dipikul oleh laki-laki dan digendong oleh perempuan. Kemudian, jamu pikulan kalah saing dibandingkan dengan jamu gendong. Ciri khas dari penjual jamu gendong sendiri tetap dipertahankan, yaitu perempuan membawa bakul yang di dalamnya berisi botol jamu dengan cara digendong, sementara tangan kiri memegang ember untuk mencuci gelas setelah dipakai untuk minum jamu.

Citra jamu gendong sebagai salah satu alternatif obat yang aman dikonsumsi oleh tubuh karena semua bahannya dari alam, selain itu jamu gendong cukup

mempunyai potensi agar wisatawan yang berada di kota Bandung pun memiliki minat dan pengetahuan mengenai manfaat dari jamu gendong serta tetap mempertahankan suatu kebudayaan khas minum jamu dan racikan jamu yang sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Penulis akan mencoba melestarikan budaya jamu gendong ini dengan cara mempromosikan kembali kepada wisatawan yang berkunjung ke beberapa obyek wisata di kota Bandung, obyek wisata ini dijadikan uji coba untuk mempromosikan jamu gendong dan bilamana proyek ini sukses akan dapat dijadikan contoh untuk dikembangkan di beberapa kota lainnya. Sehingga penulis berencana untuk membuat media promosi beserta media lainnya untuk mendukung usaha jamu gendong agar lebih dikenal para wisatawan yang datang di kota Bandung.

Penulis memilih dan mengangkat topik ini sebagai tugas akhir penulis, karena penulis merasa jamu gendong, selain merupakan warisan nenek moyang yang telah diperkenalkan turun-temurun, racikan rempah-rempah khas Indonesia dalam jamu gendong ternyata memiliki manfaat yang beraneka ragam bagi kesehatan tubuh. Penulis ingin menaikkan tingkat positioning-nya di kalangan masyarakat bahwa tradisi minum jamu ini bisa dijadikan sebagai salah satu wisata kesehatan. Oleh karena itu penulis ingin menunjukkan tentang pentingnya peranan DKV dalam menarik minat beli masyarakat khususnya wisatawan di kota Bandung terhadap jamu gendong.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

-Rumusan Masalah

Dari fenomena dan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa pokok permasalahan yang dibahas diantaranya sebagai berikut:

1. Minimnya pengetahuan wisatawan tentang manfaat Jamu Gendong. Karena sekarang ini banyak masyarakat yang belum mengetahui jenis rempah-rempah yang bermanfaat bagi kesehatan.
2. Bagaimana menginformasikan manfaat yang terkandung dari ramuan jamu gendong serta cara mengenalkannya kembali kepada para wisatawan agar jamu gendong dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif obat?

3. Bagaimana cara mempromosikan pentingnya manfaat jamu gendong melalui media DKV?

- Batasan/ Ruang Lingkup permasalahan:

Di Indonesia terdapat 2 jenis jamu, diantaranya jamu gendong, dan jamu pabrikan, jamu yang berbentuk serbuk, pil, kapsul dan lain sebagainya. Berbagai macam tanaman obat dipakai untuk meramu jamu dan berbagai manfaat yang dihasilkan. Penulis hanya membahas jamu gendong beserta rempah-rempah yang digunakan penjual jamu gendong untuk meracik jamunya, serta manfaat dari racikan tersebut. Resep jamu gendong yang penulis bahas ada 8 macam, yaitu Beras Kencur, Kunyit Asem, Sinom, Cabe Puyang, Pahitan, Kunci Suruh, Kudu Laos, dan Uyup-uyup. Rempah-rempah yang penulis bahas hanya rempah-rempah dari Indonesia, yang mudah ditemukan di pasar tradisional.

Untuk lokasi, di Jawa Barat khususnya Bandung, banyak obyek wisata yang menawarkan suasana nuansa alam, *heritage*, kuliner. Penulis memilih beberapa obyek wisata yang menawarkan nuansa alam-kuliner karena mewakili ciri khas dari jamu gendong itu sendiri. Obyek wisata yang dipilih penulis sebagai lokasi yang cocok untuk mempromosikan jamu gendong adalah Kampung Daun, Kampung Gajah, Tangkuban Perahu, dan Paskal *Hyper Square*. Bilamana proyek ini sukses akan dapat dikembangkan di kota-kota lain, sehingga proyek ini dapat dijadikan percontohan dalam pengembangan usaha jamu gendong untuk kedepannya. Untuk pencarian data wawancara, penulis hanya melakukan observasi dengan melakukan teknik wawancara pada tukang jamu gendong dan para wisatawan lokal di kota Bandung, tahun 2011.

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan pokok permasalahan dan ruang lingkup yang telah dipaparkan, maka tujuan dari permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mensosialisasikan manfaat dan kelebihan jamu gendong pada masyarakat khususnya para wisatawan di kota Bandung.

2. Melalui media promosi yang sesuai dan tepat sasaran untuk menggambarkan jamu gendong sebagai salah satu alternatif obat yang sehat dan tanpa efek samping.
3. Dengan membuat aplikasi media promosi seperti *booklet*, brosur, katalog, dan lain sebagainya kepada segmen dan target yang dituju sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai rempah-rempah tradisional dalam jamu gendong, penulis memakai metode penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan atau melukiskan secara faktual dan akurat mengenai fakta- fakta, serta manfaat hubungan diantaranya yang berlandaskan data-data yang diambil oleh penulis.

Pengumpulan data dilakukan oleh penulis dengan :

-Observasi:

Peneliti mengamati rempah-rempah tradisional dan kemudian memfoto kemudian mencatat dari segi rasa yang khas serta manfaat yang diperoleh dari setiap rempah yang ditemukan.

- Wawancara:

Peneliti melakukan wawancara kepada penjual jamu gendong yang ada dikota Bandung, yaitu Pasar Astana Anyar. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui seluk beluk tentang jamu gendong.

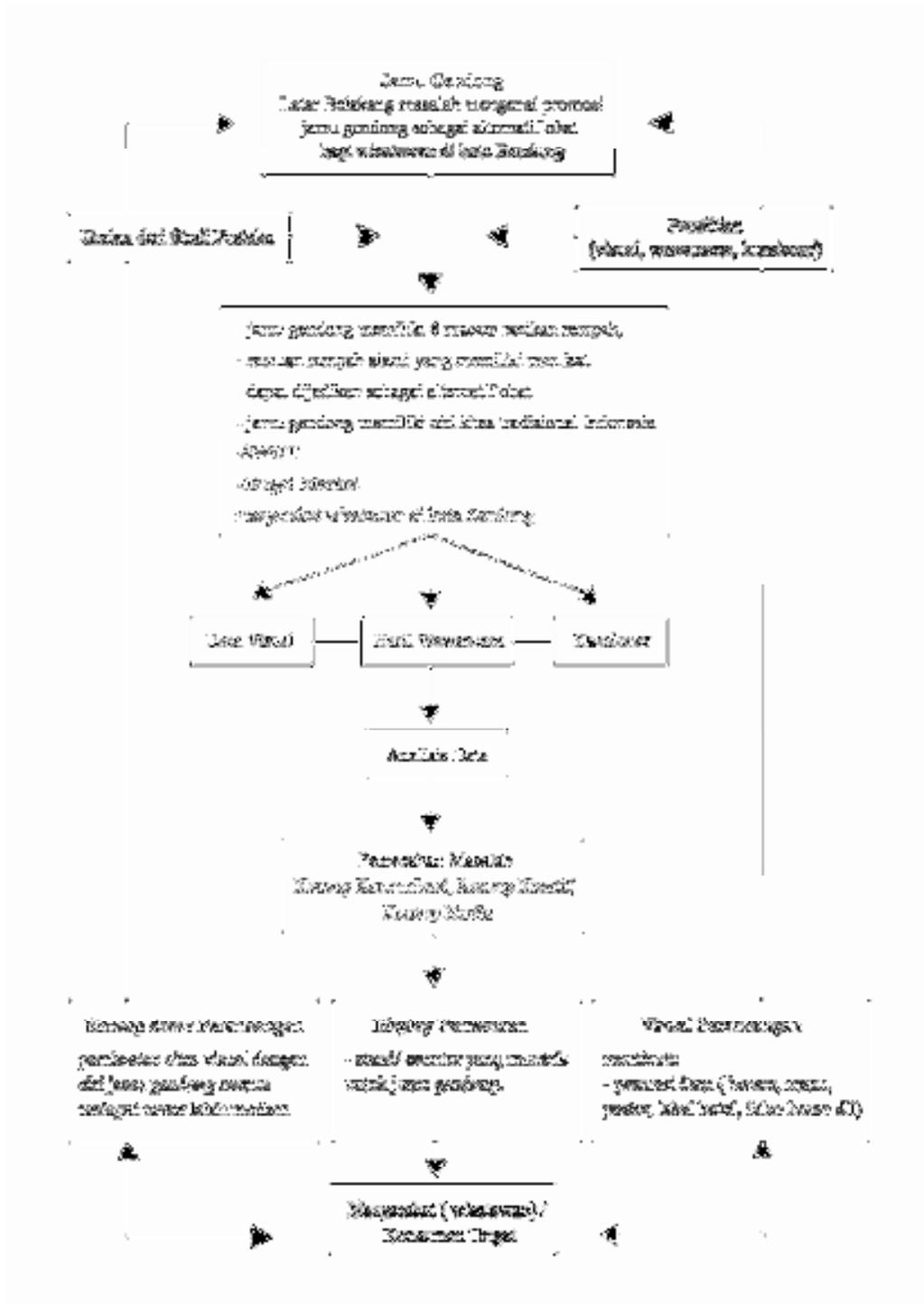
-Studi Pustaka:

Studi Pustaka melalui internet dan buku-buku, artikel tentang jamu gendong dan rempah- rempah tradisional serta buku promosi. Penulis membacanya kemudian menarik kesimpulan berdasarkan data yang di dapat.

-Kuesioner:

Peneliti membagikan kuesioner sebanyak 100 buah yang terdiri dari 12 pertanyaan kepada wisatawan yang menggemari atau mengenal jamu gendong.

1.5 Skema Perancangan



Tabel 1. Skema Perancangan